

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecemasan bisa dialami oleh siapa saja dan dapat memengaruhi perilaku seseorang (Andayani, Poerjoto & Astoeti, 2022). Menurut Melisa *et al.* (2013), rasa cemas adalah reaksi normal terhadap situasi atau tekanan yang menyebabkan perasaan gelisah (Andayani, Poerjoto & Astoeti, 2022). Kecemasan berbeda dengan rasa takut. Rasa takut memiliki penyebab yang jelas dan bisa dijelaskan, sedangkan kecemasan muncul tanpa alasan yang spesifik dan sering kali membuat seseorang merasa tidak menentu atau tidak berdaya (Amir, 2016). Kecemasan adalah reaksi tubuh terhadap sesuatu yang dianggap berbahaya atau mengancam (Andayani, Poerjoto & Astoeti, 2022).

Seseorang yang harus menjalani perawatan medis, dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan ini bisa dipengaruhi oleh kepribadian pasien, rasa takut terhadap nyeri, pengalaman buruk saat perawatan sebelumnya, serta pengaruh dari anggota keluarga. Rasa cemas ini sering menjadi alasan mengapa banyak orang enggan pergi ke dokter gigi untuk perawatan. Kecemasan bisa menjadi faktor yang menyebabkan berbagai penyakit dan kondisi. Banyak pasien mengalami kecemasan saat berkunjung ke dokter gigi (Singh *et al.*, 2022).

Beberapa jenis ketakutan yang sering memicu kecemasan gigi antara lain takut merasakan sakit, takut melihat darah atau luka, tidak percaya atau merasa khawatir akan dikhianati oleh dokter gigi, takut ditertawakan, takut terhadap hal-hal yang belum diketahui, takut jika dokter gigi bersikap dingin atau seperti tidak peduli, takut keracunan merkuri, takut terkena radiasi, takut tersedak atau muntah, merasa tidak berdaya saat duduk di kursi perawatan, dan merasa tidak memiliki kendali selama proses perawatan berlangsung (Appukuttan, 2016).

Menurut penelitian Koleoso dkk (2013), sekitar 31% orang dewasa merasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi, sehingga mereka memilih untuk tidak menjalani perawatan. Kecemasan sering kali dipengaruhi oleh

pengalaman pasien saat perawatan gigi sebelumnya. Pasien mungkin khawatir bahwa perawatan berikutnya akan terasa lebih sakit. Menurut studi oleh Hmud dan Walsh (2009), ingatan tentang rasa sakit saat perawatan gigi bisa muncul kembali. Studi ini juga menunjukkan bahwa pasien yang cemas cenderung membayangkan rasa sakit lebih parah dari yang sebenarnya, bahkan sebelum perawatan dimulai. Mereka juga sering melebih-lebihkan rasa sakit yang mereka rasakan di kunjungan sebelumnya (Novita, Sunnati & Siregar, 2017).

Terdapat tiga cara untuk mengukur kecemasan, yaitu melalui laporan diri (seperti kuesioner), pengukuran fisiologis (misalnya, detak jantung, jumlah air liur, keringat di telapak tangan), dan pengukuran perilaku yang terlihat penglihatan (misalnya, menghindari kontak mata, gelisah). Di antara ketiga metode ini, penggunaan kuesioner untuk mengukur kecemasan yang dilaporkan oleh individu sangat berkaitan dengan penilaian pengalaman subjektif kecemasan dan rasa sakit pada pasien (Chi, 2023).

Nyeri merupakan salah satu alasan bagi seseorang untuk datang dan melakukan perawatan gigi dan mulut. Menurut *International Association for Study of Pain (IASP)* nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau berpotensi untuk mengakibatkan kerusakan jaringan (Karamoy et al., 2019).

Tingkat nyeri saat skeling sulit ditentukan karena setiap orang merasakan nyeri dengan cara yang berbeda. Pada dasarnya, skeling tidak terlalu sakit, tetapi bagi sebagian orang, terutama yang memiliki banyak karang gigi, prosedur ini bisa terasa sangat menyakitkan. Memahami perbedaan ini dapat membantu dokter gigi dan pasien dalam mengatasi rasa nyeri yang mungkin muncul selama skeling (Karamoy et al., 2019).

Ada dua jenis skala untuk mengukur nyeri, yaitu skala multidimensi dan skala unidimensi. Skala multidimensi digunakan untuk menilai nyeri dari berbagai aspek. Contohnya adalah Kuesioner Nyeri McGill (MPQ). Sedangkan skala unidimensi tentang nyeri akut umumnya hanya menggunakan alat ukur

ini untuk menilai sensasi fisik dari nyeri yang dirasakan. Contohnya adalah *Visual Analogue Scales (VAS)* (Sirintawat et al., 2017).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Untuk mencegah timbulnya penyakit, diperlukan peningkatan pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan kemampuan masyarakat dalam menjalani pola hidup sehat. Di Indonesia sendiri, masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering ditemukan adalah penyakit periodontal dan karies gigi, dengan angka kejadian yang masih cukup tinggi di berbagai wilayah (Dewiyani & Puspitasari, 2021).

Perawatan untuk penyakit periodontal yang dilakukan sebagai terapi awal adalah perawatan non bedah yaitu skeling. Skeling dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu skeling manual menggunakan skeler atau menggunakan alat skeler ultrasonik. Banyak pasien merasa cemas saat menjalani prosedur ini, terutama dengan menggunakan skeling ultrasonik, karena disebabkan oleh getaran alat dengan frekuensi tinggi (20.000–45.000 Hz) yang dapat merangsang saraf, semprotan air dingin yang menyebabkan rasa ngilu, serta suara dan getaran alat yang menambah kecemasan. Selain itu, ujung alat ultrasonik bekerja di area yang luas, yang bisa menimbulkan rasa kesemutan atau nyeri tajam. Tingkat kecemasan yang dirasakan pasien selama skeling ultrasonik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, pandangan mereka tentang prosedur, dan karakteristik pribadi (Smith *et al.*, 2018).

Kecemasan terhadap perawatan skeling ultrasonik bisa berbeda-beda, tergantung pada seberapa sensitif seseorang dan teknik yang digunakan oleh dokter gigi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang lebih cemas cenderung merasakan nyeri yang lebih hebat saat menjalani perawatan gigi (Gao *et al.*, 2019).

Skeling ultrasonik dianggap aman dan efektif, namun tingkat kecemasan yang dialami pasien bisa bervariasi. Beberapa pasien mungkin merasa sangat cemas yang cukup besar, sementara yang lain merasa lebih tenang dan tidak terlalu terganggu. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh faktor seperti usia, jenis

kelamin, dan pengalaman sebelumnya dengan perawatan gigi (Gao *et al.*, 2019).

Skeling merupakan prosedur perawatan periodontal yang bertujuan untuk menghilangkan plak dan kalkulus pada gigi, baik di atas maupun di bawah batas gingiva. Tindakan ini dapat dilakukan secara manual dengan instrumen tangan maupun menggunakan alat ultrasonik yang bekerja dengan getaran berfrekuensi tertentu. Selain membantu menjaga kesehatan jaringan periodontal, skeling juga berperan penting dalam mempersiapkan kondisi rongga mulut sebelum dilakukan perawatan gigi lainnya (Glossary of Periodontal Terms, 2001; Baba, *et al.*, 2015).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi di mana jaringan keras dan jaringan lunak gigi beserta seluruh bagian dalam rongga mulut berada dalam keadaan sehat. Kondisi ini memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara, dan berinteraksi sosial dengan baik tanpa mengalami gangguan fungsi, masalah estetika, maupun rasa tidak nyaman akibat penyakit gigi dan mulut, kelainan oklusi, atau kehilangan gigi, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi (Supriani *et al.*, 2024).

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang merusak bagian keras pada gigi. Penyakit ini menyebabkan hilangnya mineral pada jaringan gigi yang mengandung kalsium, serta merusak jaringan lunaknya. Hal ini terjadi akibat aktivitas mikroorganisme yang memanfaatkan karbohidrat yang dapat difermentasi. Salah satu upaya untuk mencegah karies gigi adalah dengan melakukan restorasi gigi menggunakan bahan khusus untuk merestorasi gigi (Dewiyani & Puspitasari, 2021).

Restorasi gigi adalah tindakan mengganti bagian gigi yang keras dan sudah rusak dengan bahan tertentu yang ditempatkan pada gigi dan dapat bertahan dalam jangka waktu lama (Hartini, Sumantri & Angelina, 2023). Restorasi gigi adalah prosedur perawatan yang dilakukan dengan cara membersihkan jaringan keras gigi yang terkena karies, lalu mengisi bagian tersebut dengan bahan restorasi. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan jaringan yang rusak, tetapi juga untuk mengembalikan fungsi gigi dan

mencegah karies muncul kembali. Dengan kemajuan teknologi di bidang kedokteran gigi, bahan restorasi kini semakin berkembang, baik dari segi estetika, kekuatan terhadap tekanan saat mengunyah, maupun daya rekatnya terhadap struktur gigi (Sari & Ghaisani, 2020).

Koas kedokteran gigi adalah mahasiswa yang sudah menyelesaikan pendidikan S-1 kedokteran gigi dan sedang menjalani tahap akhir pendidikan, yaitu pendidikan profesi. Pada tahap ini, mereka belajar dengan cara praktik langsung di rumah sakit gigi dan mulut. Kegiatan praktik ini mencakup berbagai tindakan seperti pencegahan, pengobatan, serta pemulihan masalah gigi dan mulut. Selama praktik, mereka dibimbing oleh para pengajar agar bisa menjadi dokter gigi yang terampil (Listiantari, Negara & Biomi, 2024).

Hubungan antara kecemasan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien, sehingga meningkatkan kepatuhan dan kualitas perawatan gigi secara keseluruhan (Amir, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat cemas pada pasien yang menjalani perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen kecemasan dalam praktik kedokteran gigi, khususnya dalam prosedur perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi).

Penelitian yang dilakukan oleh Novita dkk. menggambarkan tingkat kecemasan dan persepsi nyeri pada pasien yang menjalani *scaling* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Syiah Kuala. Studi ini menggunakan *Corah Dental Anxiety Scale* (CDAS) dan *Visual Analog Scale* (VAS) untuk menilai kecemasan dan persepsi nyeri selama tindakan *scaling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan pada kategori ringan selama *scaling*, yang berkaitan dengan persepsi nyeri ringan pula.

Selain itu, penelitian yang lebih luas melihat peran kecemasan terhadap tindakan restoratif/gigi estetika menunjukkan bahwa restoratif termasuk salah satu jenis perawatan yang memicu tingkat kecemasan pada pasien dewasa.

Dalam beberapa survei klinis, pasien yang menjalani tindakan restoratif melaporkan tingkat kecemasan yang signifikan, meskipun biasanya berada di bawah tingkat kecemasan untuk tindakan invasif seperti bedah mulut atau ekstraksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa baik prosedur skeling maupun restorasi dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Meskipun tingkat kecemasan dapat berbeda antar individu dan tergantung pada karakteristik pasien seperti usia dan pengalaman sebelumnya, kedua jenis tindakan tersebut tetap merupakan fokus penting dalam kajian kecemasan dental. Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris penting bagi penelitian lebih lanjut yang meneliti hubungan kecemasan dengan pengalaman pasien selama tindakan scaling dan restorasi gigi.

Mengacu pada ajaran syariat, menjaga kesehatan merupakan bagian dari amanah yang harus dipelihara oleh setiap individu. Konsep menjaga kesehatan tubuh, termasuk kesehatan gigi dan mulut, dipandang sebagai wujud dari upaya mempertahankan kesempurnaan fisik yang telah diberikan Allah. Menurut Islam, kebersihan sangat ditekankan sebagai bagian dari perilaku hidup yang baik. Oleh karena itu, pemeliharaan kebersihan mulut dianggap sejalan dengan prinsip dasar kebersihan yang menjadi identitas seorang Muslim (Yunus, 2020).

Rasa cemas, takut, dan nyeri sebelum tindakan medis seperti skeling ultrasonik maupun restorasi gigi merupakan fenomena yang banyak dialami pasien dalam pelayanan kedokteran gigi. Respons psikologis tersebut dapat muncul akibat persepsi ancaman terhadap rasa sakit, pengalaman buruk sebelumnya, ataupun ketidakpastian mengenai prosedur yang akan dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecemasan pada pasien dapat memengaruhi *treatment experience*, termasuk ketegangan otot, sensasi nyeri yang meningkat, dan ketidaknyamanan selama proses perawatan (Hidayat, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa keadaan psikologis pasien memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan kenyamanan perawatan gigi.

Berlandaskan konsep keimanan, cemas, rasa takut, dan nyeri ditinjau sebagai bagian dari fitrah emosional manusia yang dapat muncul dalam situasi tidak familiar atau ketika menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam. Ajaran Islam mengakui bahwa perasaan takut merupakan bagian dari ujian kehidupan yang wajar dialami manusia. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ ۖ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 155).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan diuji dengan rasa takut sebagai bagian dari dinamika psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena kecemasan dan ketakutan pasien dalam konteks perawatan gigi dapat diartikan secara rasional dan normatif, baik secara medis maupun religius, sehingga penting untuk mengkajinya secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman emosional pasien selama menjalani prosedur perawatan gigi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat cemas, takut, dan nyeri sebelum dan sesudah menjalani perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi)?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai kecemasan, rasa takut, dan nyeri yang dialami pasien sebelum dan sesudah tindakan perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi) di RSUD dan RSGM YARSI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat cemas, takut, dan nyeri pada pasien sebelum dan sesudah perawatan gigi dan pandangannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Penelitian ini dilakukan khusus pada pasien yang dirawat oleh Koas mahasiswa profesi dokter gigi di RSUD YARSI dan RSGM YARSI.
2. Untuk mengetahui perspektif Islam memandang kecemasan, rasa takut, dan nyeri yang dialami pasien sebelum dan sesudah tindakan perawatan gigi di RSUD YARSI dan RSGM YARSI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara tingkat cemas, takut, dan nyeri pada pasien yang menjalani prosedur perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi), serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Peneliti dapat mengasah keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis data penelitian, yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.
3. Peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menggunakan alat ukur psikologis seperti VAS-A, SFISI, dan VAS-P yang bermanfaat untuk memahami kondisi emosional seseorang dengan cara yang lebih objektif dan dapat diukur.
4. Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Kedokteran Gigi

1. Dapat sebagai gambaran tingkat cemas, takut, dan nyeri pada perawatan di dunia kedokteran gigi.
2. Untuk mengidentifikasi metode yang lebih efektif dalam mengurangi cemas, takut, dan nyeri pada pasien, sehingga meningkatkan pengalaman pasien selama perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi).

3. Dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan prosedur klinis yang lebih baik dalam praktik kedokteran gigi.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Untuk menambah wawasan atau gambaran pada masyarakat terkait dengan perbedaan cemas, takut, dan nyeri pada perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi).
2. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan gigi dan dampak dari cemas, takut, dan nyeri dalam perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi).
3. Dengan mengurangi cemas, takut, dan nyeri selama prosedur perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi), pasien dapat merasakan pengalaman yang lebih positif, dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
4. Masyarakat dapat menggunakan informasi dari penelitian ini untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait perawatan gigi (skeling ultrasonik, restorasi gigi) dan memilih layanan kesehatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.4.4 Manfaat Bagi umat Islam

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman umat Muslim mengenai pengalaman kecemasan, rasa takut, dan nyeri selama perawatan gigi sebagai bagian dari fitrah manusia, serta pentingnya menjaga kesehatan gigi sesuai tuntunan syariat Islam.